

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Menyimak

2.1.1. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk mendapatkan informasi, menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. (Rizki Wulandari dan dkk 2019:39). Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang disampaikan melalui intonasi suara, ekspresi wajah dan gerakan tubuh, dan penggunaan kata-kata yang disampaikan dan memperhatikan cara menyampaikan pesan secara lisan agar makna yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima pesan.

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan bahasa lisan yang bersifat reseptif. Kemampuan ini bukan hanya sekedar mendengar ucapan orang lain tetapi juga memahami apa yang diucapkan orang lain. Aktivitas yang dapat menyimak anak salah satunya adalah bercerita. Bercerita dapat membantu mengembangkan kemampuan menyimak anak ketika anak diajak oleh guru berdiskusi tentang cerita yang didengar (Yeti Mulyati dan Isah Cahyani, 2015:6). Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan menyimak anak dengan memperhatikan detail cerita, mengikuti alur cerita serta anak dapat belajar untuk mengungkapkan pemahaman mereka, berbagi pendapat, dan memperluas wawasan mereka.

Kemampuan menyimak anak dapat dilihat melalui kegiatan simak-ulang-ucap, simak-terka, menjawab pertanyaan dari pencerita, menceritakan kembali cerita yang disimak (Jihan Luthfiyah dan Adi Wijayanto, 2021: 10) dapat disimpulkan bahwa dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan seperti simak,ulang,ucap dan menceritakan kembali cerita yang didengarkan dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, pemahaman secara berurutan, dan kemampuan berpikir kritis anak-anak.

pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan menyimak sehingga anak mengembangkan kosa kata dan mendukung pembentukan kemampuan berkomunikasi anak. Dengan demikian, kegiatan menyimak perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan kemampuan anak dalam berbicara (Azies & Alwasi,2000). Sebagaimana yang terdapat dalam qur'an surah an-nahl: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Tafsir Tahlili: Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi. Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia.

Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pen-dengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga.

Oleh karena itu, seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya. Hadis Nabi saw: Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah swt berfirman, "Siapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada menjalankan pekerjaan yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku selalu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan menjalankan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku menyukainya. Apabila Aku telah menyukainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia pakai mendengar, penglihatannya yang ia pakai melihat, tangannya yang ia pakai memukul, dan kakinya yang ia pakai berjalan. Apabila ia memohon kepada-Ku, pasti akan Kukabulkan permohonannya, dan apabila ia minta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi dia. (Riwayat al-Bukhari).

Menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan bersifat tatap muka, melibatkan proses menginterpretasikan dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan mendengar dan mendengarkan (Dhieni 2008 : 4.4). jadi dapat disimpulkan bahwa menyimak, mendengar dan mendengarkan memiliki perbedaan dalam tingkat keterlibatan, fokus dan tujuan komunikasinya.

Selain itu, menyimak juga mempunyai pengertian lain yaitu: Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan,1993 :28). Jadi dapat disimpulkan bahwa menyimak juga melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan, menangkap makna yang terkandung didalamnya, dan merespon dengan tepat.

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan pertama dari perkembangan bahasa (Bourdeud, Aesaert, keer, & Braak, 2018). Menyimak bagi anak merupakan dasar untuk belajar bahasa maupun yang lainnya, karena melalui menyimak anak akan memperoleh suatu informasi. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak sangat penting karena itu adalah dasar untuk belajar bahasa dan hal-hal lainnya. Ketika anak belajar menyimak, mereka dapat menerima informasi baru dan memahami dunia disekitar mereka dengan lebih baik.

Menyimak adalah proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan penuh perhatian, apresiasi, pemahaman, interpretasi, untuk mendapatkan informasi, menangkap pesan atau informasi serta memahami arti komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lain (Badiah, 2017). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar menyimak secara terus menerus dilakukan dengan cara mendengar atau merekam kata-kata yang didengarnya dikehidupan sehari-hari.

Kemampuan menyimak termasuk dalam ranah perkembangan memahami bahasa atau bahasa reseptif, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam hal memahami bahasa yaitu: 1) mengerti beberapa perintah secara bersamaan, 2) mengulang kalimat yang lebih kompleks, 3) memahami aturan dalam suatu permainan, 4) senang dan menghargai bacaan (kemdikbud, 2014a).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun dilihat dari aspek 1) menceritakan kembali cerita yang didengar, 2) melaksanakan aturan dalam kegiatan, 3) memusatkan perhatian dalam mengikuti kegiatan.

2.1.2 Peranan Menyimak Anak Usia Dini

1. Pengembangan Bahasa dan Komunikasi

Pemerolehan bahasa (language acquisition) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Menurut Manurung, pemerolehan bahasa pada anak mempunyai ciri-ciri berkesinambungan, merupakan suatu rangkaian kesatuan, dan dimulai dari

ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata dan kalimat yang lebih rumit (Salnita, 2019).

2. **Peningkatan Konsentrasi dan Fokus**

Konsentrasi menurut Sugiyanto adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan (Nuryana 2010).. Menurut Prastiti dan Yuwono, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam jangka waktu lama (Febriani, Syafar, and Rukiyah 2019). Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam individu.

3. **Pemahaman, kognitif dan Penalaran**

Perkembangan kognitif ialah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir otak, pikiran digunakan dalam mengenali, mengetahui serta tahu. Sedangkan berdasarkan Depdiknas (2007) perkembangan kognitif artinya proses berpikir berupa kemampuan menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Itu pula bisa dicermati menjadi kemampuan buat menghasilkan solusi atau membentuk hal-hal yg dihargai pada warga.

4. **Stimulasi Imajinasi dan Kreativitas**

Kreativitas menurut Santrock (2002) yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Mayesty (1990) menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gallagher (dalam Munandar, 1999) mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif, hal ini berarti kreativitas berhubungan dengan pengalaman

mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.

5. Sosialisasi dan Empati

Yusuf (2001:15). Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individuallisme. Sehubungan perkembangan sosial anak ada beberapa aspek esensial yang perlu dipahami dari studi Carsaro (Rizzo, 1990) mengungkapkan bahwa disaat anak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi (sharing) dalam dua hal. Pertama adalah berupartisipasi sosial (sosial participation) yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama atau berupaya mengikuti kegiatan kelompok teman yang sedang berlansung.

2.1.3 Tujuan Menyimak

Bermacam-macam tujuan orang menyimak. Tujuan seseorang menyimak tergantung pada niat setiap orang. Tarigan (1993 : 56) mengemukakan ada delapan tujuan orang menyimak, yaitu :

1. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
2. Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni), pendeknya dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
3. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngaur, logis-tak logis, dan lain-lain), singkatnya dia menyimak untuk mengevaluasi.
4. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (misalnya : pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, perdebatan). Pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi makan. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide,

gagasan-gagasan, maupun perasaan- perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan menunjangnya dalam mengkomunikasikan ide-idenya sendiri.

5. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli.
6. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
7. Selanjutnya ada lagi orang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan, dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasive (disarikan dari : Logan [et al], 1972 : 42 ;Shrope, 1979 : 261 dalam Tarigan 1993 : 56). Sejalan dengan pendapat tersebut Sabarti (dalam Dhieni, 2008 : 4.6) juga mengemukakan beberapa tujuan menyimak, yaitu : (1) Menyimak untuk belajar, (2) Menyimak untuk menghibur diri, (3) menyimak untuk menilai, (4) menyimak untuk mengapresiasi, dan (5) menyimak untuk memecahkan masalah.

2.1.4 Penjelasan Tujuan Menyimak

1. Untuk Belajar

bagi anak usia dini tujuan mereka menyimak pada umumnya adalah untuk belajar. Misalnya belajar untuk membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru. mendengarkan cerita, permainan bahasa. Jadi, anak usia dini melakukan kegiatan menyimak lebih cenderung bukan karena keinginan anak itu sendiri tetapi karena ditugaskan sehubungan dengan kegiatan dalam pembelajaran.

2. Untuk Mengapresiasikan

artinya menyimak bertujuan untuk dapat memahami, menghayati, dan menilai bahan yang disimak. Bahan yang disimak dengan tujuan ini biasanya berbentuk karya sastra, seperti cerita atau dongeng dan puisi.

3. Untuk Menghibur Diri

Menyimak yang bertujuan untuk menghibur diri artinya dengan menyimak anak merasa senang dan gembira.

4. Untuk Memecahkan Masalah

Tujuan ini biasanya ditemui pada orang dewasa. Orang yang sedang punya permasalahan bisa mencari pemecahannya melalui kegiatan menyimak.

Kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan berbahasa yang diprioritaskan untuk dikembangkan di lembaga ini. Sebelum anak diajarkan membaca dan menulis anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan menyimak. Adapun jenis-jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini menurut Broemley (1990, dalam Dhieni 2008 : 4.11) adalah sebagai berikut :

a. Menyimak informatif

Menyimak atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta-fakta, ide-ide dan hubungan-hubungan. Ada beberapa kegiatan yang dapat direncanakan atau ditugaskan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak informatif, di antaranya :

- 1) Membiarkan atau menyuruh anak menutup mata lalu menundukkan kepalanya di atas meja, kemudian suruh mereka membedakan bunyi (meraut pensil, mendorong buku, membuka pintu, mendorong kursi) lalu tanyakan kepada mereka untuk mebak suara apa yang muncul.
- 2) Mengajarkan kepada anak bagaimana menerima pesan telepon secara singkat.
- 3) Mengajak anak berjalan-jalan.
- 4) Membacakan paragraf pendek tentang ilmu pengetahuan dan sosial. Kemudian ajukan pertanyaan- pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, dan kapan. Jawabannya harus berupa pilihan dan anak harus menerangkan faktanya untuk dapat menjawab.

- 5) Membaca sajak atau cerita. Kadang- kadang hilangkan sebuah kata atau kalimat pada akhir cerita, kemudian suruh anak melengkapi atau mengisi kata kalimat yang hilang tersebut.
- 6) Ajak anak untuk menggambar dalam pikirannya tentang apa yang mereka dengar dari cerita yang dibacakan. Diskusikan tentang bagaimana mereka menyusun gambaran visualnya.
- 7) Menggambar sebuah objek di kertas grafik yang lurus. Minta anak-anak untuk menandai arah utara, selatan, timur dan barat pada kertas grafik. Setelah menentukan titik permulaan, berikan petunjuk pada anak langkah demi langkah untuk menggambar sebuah objek, misal ke utara 2 persegi, ke barat 2 persegi. Akan tetapi kegiatan seperti ini lebih cocok digunakan untuk anak yang sudah lebih besar seperti anak di Sekolah Dasar.

b. Menyimak Kritis

Mendengar kritis lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk mengenali isi apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar (Dhieni 2008: 4.12). Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan menyimak kritis pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Membacakan cerita pendek lalu ajak untuk mengungkapkan ide utama dari cerita yang mereka dengar. Untuk membantu anak usia dini mengungkapkan ide cerita bisa dipandu dengan pertanyaan dari guru. Perlu diketahui bahwa manfaat membacakan cerita pada anak-anak, disampaikan dapat mengembangkan kemampuan menyimak mereka juga dapat menambah keuntungan yang lain, yaitu :
 - a) Merangsang anak untuk ingin membaca.
 - b) Mempertinggi kebebasan kemampuan membaca.
 - c) Memperluas pengalaman dan ketertarikan anak.
 - d) Memperjelas kepada anak tentang buku yang tidak dibaca.

- 2) Membacakan teka-teki dan mengajak anak menebak berbagai jawaban.
- 3) Mengajak anak membuat teka-teki sendiri lalu membacakan pada teman-temannya.
- 4) Mengajak anak menonton cerita pada televisi atau VCD, lalu mintalah kesan anak tentang cerita tersebut. Atau ajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Misalnya pertanyaan : “kamu sengang tidak dengan cerita tadi?”, “siapa tokoh dalam cerita tersebut? Bagaimana sifat-sifat tokohnya? Tokoh yang mana yang kamu sukai? Mengapa?” dan seterusnya.

c. Menyimak Apresiatif

Menyimak Apresiatif adalah kemampuan anak untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar. Penyimak dalam jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Anak akan terpaku dan terpukau dalam-dalam menikmati dramatisasi atau puisi. Secara imajinatif, penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari perilaku cerita yang dilisankan (Dhieni 2008 : 4.12). Ada tiga media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak ini, yaitu :

- 1) Musik, merupakan media yang paling nyata untuk membantu anak menghargai dan menikmati apa yang didengar.
- 2) Bahasa yang berirama, meliputi semua sajak anak usi dini. Membacakannya dengan lantang di depan anak membantu mereka memahami dan merasakan irama dan ritme bahasanya.
- 3) Patung Visual, berhubungan dengan music yang menciptakan atmosfer khusus atau irama yang membuat pesan yang disampaikan diperkirakan dapat lebih menambah ketertarikan anak dalam mendengarkan. Adapun beberapa kegiatan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan menyimak apresiasif pada anak adalah sebagai berikut :
 - a) Membacakan anak koleksi cerita, seperti cerita binatang atau cerita lain sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengenalkan anak pada pengulangan kata dan nyanyian yang

berulang. Bicarakan tentang perasaan, suasana hati, atau gambaran yang muncul dalam cerita.

- b) Membacakan bacaan yang berkualitas pada anak. Menggiring perhatian mereka pada penggunaan kata-kata yang suaranya seperti artinya. Membicarakan tentang perasaan, suasana hati, atau gambaran yang muncul pada cerita.
- c) Membacakan semua tipe puisi pada anak dan membantu mereka merespon isi puisi dengan visualisasi dan perasaan. Gunakan kepekaan penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan perabaan. Dorong anak untuk bergabung bergabung dan membacaknya sehingga mereka merasakan perasaan puisi tersebut dari pengucapannya sendiri.
- d) Berbagai buku puisi bergambar atau buku bergambar. Menurut Glazer (1990 dalam Dhieni 2008 : 4.13) puisi yang diberi ilustrasi yang cantik akan berdampak dua kali lipat pada pembacanya, dibandingkan dengan kualitas puisi yang lebih artistic namun tanpa ilustrasi.
- e) Mengundang seorang pencerita untuk mengunjungi kelas, sehingga anak dapat belajar untuk menikmati bentuk kesenian khusus.

Dari penjelasan diatas peneliti memilih kegiatan membacakan anak koleksi cerita Karena peneliti ingin menggunakan fasilitas yang ada secara maksimal. Proses Menyimak Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahap-tahap. Begitulah dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

- a. Tahap Mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi masih berada dalam tahap hearing.
- b. Tahap Memahami, setelah kita mendengarkan maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, maka sampailah dalam tahap understanding.

- c. Tahap Menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap interpreting.
- d. Tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana keunggulan dan kelemahan, dimana kebaikan dan kekurangan sang pembicara, maka dengan demikian sudah sampai pada tahap evaluating.
- e. Tahap Menanggapi, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (responding).

2.1.5 Indikator Menyimak Anak Usia Dini

Berdasarkan pada sintesis kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun dilihat dari aspek: 1) Menceritakan kembali cerita yang didengar, 2) Melaksanakan aturan dalam kegiatan, 3) Memusatkan perhatian dalam mengikuti kegiatan.

Tabel 2. 1 Indikator Menyimak Anak Usia Dini

| No | Indikator | Sub Indikator |
|----|---|---|
| 1 | Menceritakan kembali cerita yang didengar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan dengan seksama: Penting untuk memberikan perhatian penuh saat mendengarkan cerita agar dapat memahami plot, karakter, dan detail penting lainnya. 2. Memahami inti cerita 3. Merangkum cerita 4. Mengorganisir informasi: Susunan informasi yang diterima agar mudah dipahami oleh |

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>pendengar.</p> <p>5. Menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri</p> |
| 2 | Melaksanakan aturan dalam kegiatan | <p>1. Keteraturan: Aturan membantu menciptakan keteraturan dalam suatu kegiatan dengan menetapkan batasan dan prosedur yang harus diikuti oleh semua peserta. Dengan melaksanakan aturan, kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan terorganisir.</p> <p>2. Keamanan: Aturan sering kali dirancang untuk menjaga keamanan semua orang yang terlibat dalam kegiatan. Dengan mematuhi aturan yang berlaku, risiko kecelakaan dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan yang aman bagi semua anak didik.</p> |
| 3 | Memusatkan perhatian dalam mengikuti kegiatan | <p>1. Hilangkan gangguan: menghilangkan gangguan eksternal seperti suara bising, ponsel, atau lingkungan yang tidak kondusif. Menemukan lingkungan yang tenang dan bebas gangguan untuk membantu fokus.</p> <p>2. Tetap terlibat: Berpartisipasi aktif dalam kegiatan dengan bertanya, mencatat, atau berdiskusi. Interaksi aktif membantu mempertahankan fokus dan meningkatkan pemahaman.</p> <p>3. Atur prioritas: Menentukan prioritas dalam kegiatan tersebut dan fokus pada informasi atau tugas yang diberikan. Hindari multitasking yang dapat memecah perhatian.</p> <p>4. Gunakan teknik pemusatan perhatian: Gunakan teknik seperti meditasi, pernapasan dalam, atau visualisasi untuk membantu</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>memusatkan perhatian dan mengurangi distraksi.</p> <p>5. Istirahat secara teratur: Memberikan jeda singkat untuk istirahat dan meregangkan otot selama kegiatan panjang. Istirahat singkat dapat membantu menyegarkan pikiran dan mempertahankan fokus.</p> |
|--|--|--|

2.1.6. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Kemampuan menyimak anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek seperti faktor fisik, psikologis, pengalaman, jenis kelamin, lingkungan, sikap, motivasi, dan peranan dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan dari setiap faktor tersebut (DINI & Aulia, 2022):

1. Faktor Fisik

Menurut (Dini Aulia 2002) Kemampuan menyimak anak usia dini dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik mereka, terutama kesehatan pendengaran dan kesehatan umum. Gangguan pendengaran seperti infeksi telinga atau kelainan bawaan dapat secara signifikan menghambat kemampuan anak untuk menyimak dengan baik. Selain itu, anak yang sering sakit atau memiliki kondisi kesehatan yang buruk mungkin juga mengalami kesulitan dalam menyimak secara efektif. Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik anak, terutama pendengaran, sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan menyimak mereka.

2. Faktor Psikologis

Menurut (Tarigan 1986) Kemampuan menyimak anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti konsentrasi dan perhatian, serta emosi dan perasaan. Anak yang mampu fokus dan memperhatikan dengan saksama cenderung memiliki kemampuan menyimak yang lebih baik. Selain itu, anak yang merasa aman dan nyaman secara emosional akan lebih mudah menyimak dibandingkan dengan anak yang sedang cemas atau takut. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi dan memberikan rasa

aman bagi anak sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan kemampuan menyimak yang efektif. takut.

3. Faktor Pengalaman

Menuut (Permendikbud 2014) Paparan terhadap bahasa dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan menyimak juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak usia dini. Anak yang sering diajak berbicara dan mendengarkan cerita atau percakapan akan lebih terampil dalam menyimak. Pengalaman ini memperkaya kosa kata dan kemampuan pemahaman mereka. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan menyimak seperti mendengarkan cerita atau mengikuti instruksi dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Dengan menyediakan banyak kesempatan untuk mendengarkan dan berinteraksi secara verbal, anak akan lebih cepat mengembangkan keterampilan menyimak yang baik.

4. Jenis Kelamin

Menurut Yusuf (2011:121) jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap perkembangan Bahasa dan menyimak anak dimana anak perempuan cenderung lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang anak laki-laki. Seirama dengan pendapat diatas, Yulianda (2019:44) juga mengatakan hal yang sama bahwa anak yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat perkembangan bahasanya daripada anak yang berjenis kelamin perempuan.

5. Lingkungan

Menurut (Bromley, 1988) Lingkungan rumah dan sekolah juga memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan menyimak anak usia dini. Lingkungan rumah yang mendukung, penuh stimulasi, dan interaksi verbal akan meningkatkan kemampuan menyimak anak. Di rumah, anak yang sering diajak berbicara dan diberi kesempatan untuk mendengarkan cerita atau percakapan akan lebih cepat mengembangkan keterampilan menyimaknya. Selain itu, lingkungan sekolah yang menyediakan banyak aktivitas mendengarkan dan berinteraksi juga sangat membantu.

Sekolah yang aktif mengadakan kegiatan seperti mendengarkan cerita, diskusi kelompok, dan instruksi verbal dapat memperkaya pengalaman menyimak anak, sehingga kemampuan menyimak mereka menjadi lebih baik.

6. Sikap

Menurut (Gelven, 1983) Anak yang memiliki sikap positif terhadap aktivitas menyimak, misalnya senang mendengarkan cerita atau musik, akan lebih mudah mengembangkan kemampuan menyimak. Pada dasarnya manusia memiliki dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.

7. Motivasi

Menurut (Paley dalam Bromley, 1988) Minat dan kebutuhan anak, serta penguatan positif, merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi mereka dalam menyimak. Anak yang memiliki minat tinggi terhadap suatu topik atau merasa perlu untuk menyimak akan lebih termotivasi untuk memperbaiki kemampuan menyimaknya. Ketika anak menemukan topik yang menarik atau merasa bahwa menyimak itu penting, mereka akan lebih fokus dan berusaha keras untuk memahami informasi yang didengar.

Selain itu, penguatan positif seperti pujian dan dorongan dari orang tua atau guru ketika anak berhasil menyimak dengan baik, dapat semakin meningkatkan motivasi mereka. Pengakuan dan apresiasi terhadap usaha dan keberhasilan anak dalam menyimak membuat mereka lebih semangat untuk terus meningkatkan kemampuan tersebut.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan menyimak anak yaitu ada faktor fisik yang mencakup faktor pengalaman yang mempengaruhi proses menyimak seseorang. Faktor sikap yang mencakup penanggapan penalaran suatu cerita positif dan negatifnya.

2.2. Metode Bercerita

2.2.1 Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita.

Menurut Abuddin dalam Azizah, (2015:3) metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah.

Mukhtar, dkk. (2016:111) menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

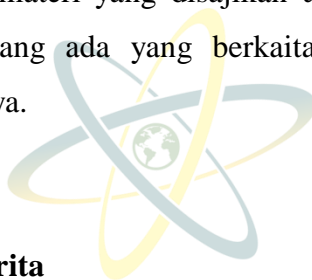
Iskandarwassid & Sunendra, dalam (Anggraeni et al., 2019) menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak. Kegiatan menyimak dalam metode bercerita ialah proses psikomotorik yang dilakukan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, kemudian implus-impuls tersebut dikirimkan ke otak, otak kemudian akan merespon implus-impuls tersebut untuk mengirimkan sejauh mana mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Di taman kanak-kanak, cerita dituturkan dalam rangka pembelajaran kepada anak usia 5 sampai 6 tahun untuk mengembangkan potensi bahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menceritakan kembali dengan tujuan untuk mengajarkan anak berbicara tentang gagasan secara lisan. (Ramdhani et al., 2019), pendidik dapat menggunakan berbagai kegiatan di kelas guna membantu anak mengembangkan kemampuannya, seperti bercerita. (Rahmatillah, 2019) mendukung pernyataan diatas yang menyatakan awal kehidupan anak merupakan waktu yang paling tepat untuk memulai atau membangun karya perkembangan agar anak dapat berkembang secara optimal dengan diberikannya pembelajaran bercerita.

Pemilihan metode bercerita didasarkan pada kemampuan metode tersebut sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak. Penerapan metode bercerita erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Kemampuan anak dalam menerima informasi baru melalui menyimak akan membentuk struktur perkembangan kognitifnya. Metode bercerita diarahkan pada penyampaian informasi dalam bentuk fakta atau konsep-konsep secara sistematis

dan penyajian bahan/pengorganisasian kegiatan belajar mengajar atau cara penyampaian suatu bahan pengembangan/ kemampuan tertentu (Sediman, 2010: 14).

Dari beberapa teori di atas, dapat di simpulkan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesan yang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.



2.2.2. Manfaat Metode Cerita

Manfaat Metode Bercerita bagi anak Muhammad (2015:90) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran, anak akan terlatih menjadi pendengar yang baik sehingga dapat memacu daya ingat mereka terhadap apa yang telah diceritakan.

Musfiroh dalam Maimunah, (2013:7) bercerita digunakan sebagai upaya untuk menanamkan suatu karakter yang baik dalam menstimulasi enam aspek perkembangan anak, diantaranya adalah perkembangan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik dan seni. Dengan bercerita membantu anak untuk dapat mengembangkan kesadarannya akan pentingnya beragama serta mampu melatih konsentrasi pada anak. Sebagaimana dalam ayat al-qur'an yaitu Q.S. Luqman:13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS.Luqman:13).

Tafsir Tahlili: Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar." Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan mengham-bakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud bahwa tatkala turun ayat: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (al-An'am/6: 82) timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah saw, "Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?" Maka Rasulullah menjawab, "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman, 'Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya memper-sekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.'" Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (at-Tahrim/66: 6) Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Lukman melarang anaknya menyekutukan Tuhan.

Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar. Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya bercerita untuk anak adalah sebagai alat yang digunakan untuk menstimulasi pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam pembelajaran nilai agama dan moral. Melatih daya serap dan konsentrasi pada anak, sehingga dengan memberikan contoh cerita perilaku baik buruk mendorong anak untuk dapat memaknai isi yang terkandung dalam cerita tersebut.

2.2.3 Tujuan Metode Bercerita Bagi Anak

Pemilihan metode pembelajaran bertujuan untuk membantu menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode bercerita. Tujuan metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) digunakan seseorang sebagai upaya untuk mendidik anak, dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai atau pelajaran yang terkandung dari isi cerita. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan melalui cerita, misalnya menceritakan atau mengisahkan kisah para nabi dalam berdakwah guna untuk menegakkan kebenaran dan ketauhidan.

Muhammad (2015:92) juga menjelaskan tujuan metode bercerita bagi anak usia dini adalah cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat dipetik dari pembahasan isi cerita yang disampaikan. Melalui cerita tersebut anak dapat menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga informasi yang disampaikan melalui cerita tersebut mampu menumbuh

kembangkan nilai-nilai kepribadian yang baik dan akhirnya anak mampu menerapkan sisi-sisi baik dari cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan metode bercerita adalah sebagai bahan pertimbangan untuk siswa atau anak dalam menerapkan pengalaman pembelajaran baik buruk yang dapat diambil dari suatu kejadian atau suatu peristiwa, sehingga dari permasalahan yang pernah ada berdasarkan cerita tersebut bisa dijadikan acuan untuk dapat bertindak atau berperilaku dan bersikap lebih baik.

2.2.4 Teknik-teknik Metode Bercerita

Menurut Mukhtar (2016:111-112) ada beberapa teknik bercerita yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Menceritakan dongeng
2. Bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita
3. Bercerita menggunakan ilustrasi dari suatu gambar dari suatu buku
4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
5. Bercerita dengan menggunakan boneka
6. Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan

Adapun Primawidia (2017:29-31) membahas teknik-teknik bercerita dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Teknik membaca langsung dari buku cerita

Menurut (William Strunk Jr. Dan E.B. White, 2018) Teknik membaca langsung dari buku cerita yang disajikan guru kepada anak biasanya menekankan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anak melalui pemahamannya dari mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Dengan menceritakan isi dari buku cerita tersebut diharapkan anak dapat memahami perbuatan baik buruk dari tokoh cerita.

2. Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku

Menurut Martha R. Zola dalam bukunya ("Children is Literature: A Devolomental perspective,2020") menjelaskan bahwa ilustrasio dalam buku anak-anak sering kali berfungsi dalam elemen utama dalam menyampaikan cerita. Teknik ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam memahami cerita

yang disampaikan dengan menggunakan bantuan gambar sebagai pendukung dari ilustrasi cerita.

3. Teknik menceritakan dongeng

Menurut (Vladimir Propp, dalam “Morphology of the floktale”, 2019) mengidentifikasi struktur dari dongeng yang sering mengikuti pola tertentu, seperti perjalanan pahlawan, pertemuan dengan karakter penting, dan penyesalan kjonflik. Dongeng adalah cerita masa lampau yang digunakan sebagai penyampaian pesan-pesan kebijakan kepada anak sebagai warisan budaya dari nenek moyang.

4. Teknik bercerita dengan menggunakan papan flanel

Menurut (Nancy T. Kline, 2014) papan flanel digunakan untuk memvisualisasikan elemen cerita seperti karakter, setting dan objek penting. Teknik ini membantu audiens memahami dan mengikuti alur cerita dengan lebih baik melalui representasi visual yang dapat dipindahkan. Teknik ini digunakan guru untuk mempermudah siswa mengenali tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dengan cara menempelkan foto atau gambar-gambar tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

5. Teknik bercerita dengan menggunakan media boneka

Menurut (Vera J. Heller, 2020) bercerita dengan menggunakan media boneka dapat membawa karakter dalam cerita menjadi hidup melalui animasi, suara dan ekspresi. Teknik ini membantu dalam menampilkan emosi dan tindakan karakter dengan cara yang lebih mendalam dan memikat. Menurut Diana L. Kuhn, (2019) Boneka dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan audiens terutama anak-anak. Teknik ini melibatkan onteraksi langsung antara anak dan audiens, yang dapat mencakup pertanyaan, tanbgapan atau bahkan undangan dalam berpartisipasi dalam cerita.

2.2.5 Kelebihan Dari Metode Cerita

Menurut Esa Primawidia, (2017:29) beberapa kelebihan dari metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Tidak memerlukan banyak biaya.
2. Dapat menjangkau jumlah anak yang terlalu banyak.

3. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.

2.3. Penelitian Relevan

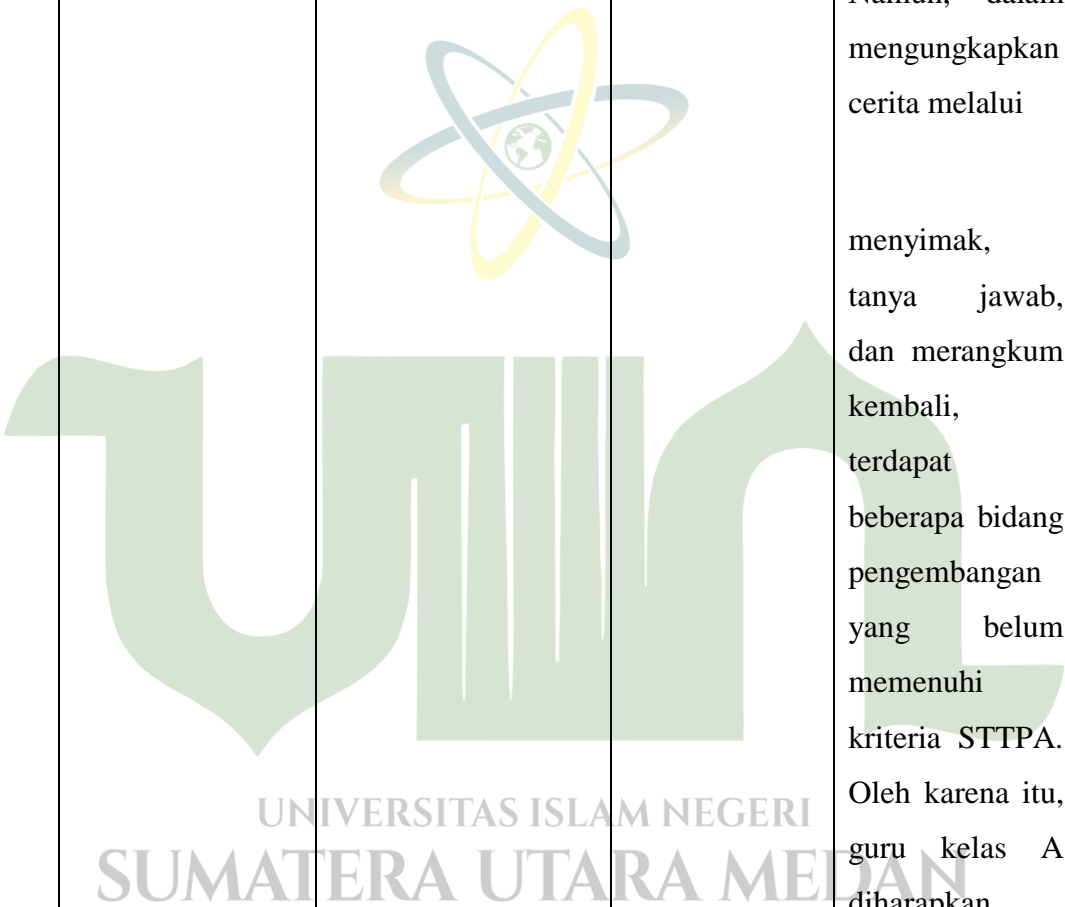
Sebagai bahan perbandingan maka perlu dilakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada yang relevan dengan judul skripsi ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

| No | Peneliti, Jenis Karya Ilmiah, Tahun, Judul Penelitian | Variabel dan Indikator | Analisis Data | Temuan dan Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|---|
| 1 | Riwayat Zein, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021, Model Bercerita Untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. | Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menyimak dan berbicara anak usia dini. Adapun indikator model bercerita untuk peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah 1) menjawab pertanyaan yang kompleks, 2) mengkomunikasikan secara lisan, 3) | Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif data tahap analisis yang diperoleh oleh wawancara, angket dan observasi. Data tahap pengembangan menggunakan data kuantitatif yang diperoleh oleh tim validator | 1) belum ada rencana kegiatan mingguan, rencana harian dan silabus pembelajaran yang khusus untuk perkembangan bahasa yang terintegrasi dengan kegiatan bercerita. 2) kegiatan bercerita sering dilaksanakan guru namun cenderung |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | <p>memiliki perbendaharaan kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain,</p> <p>4) menyusun kalimat sederhana, melanjutkan cerita,</p> <p>5) mengerti beberapa perintah secara bersamaan,</p> <p>6) mengulang kalimat yang lebih kompleks. Dengan kegiatan bercerita akan memudahkan siswa dalam mencapai indikator perkembangan. Materi cerita menggunakan teks cerita pada majalah anak. Evaluasi individual untuk perkembangan bahasa dan bercerita belum dimiliki guru.</p> | <p>untuk menilai kelayakan produk.</p> | <p>bersifat insidensial. Kelemahan kedua adalah pada pelaksanaan, yaitu 1) pelaksanaan dilakukan dengan persiapan seadanya, 2) pelaksanaan bercerita dilakukan untuk pengkondisian kelas, 3) belum ada lembar daun pendamping kegiatan belajar anak secara individu untuk aspek perkembangan bahasa.</p> |
| 2 | <p>Yani Setiani, Jurnal Ceria Cerdas Energik Responsif</p> | <p>terdapat satu variabel dari penelitian ini yaitu mengembangkan</p> | <p>Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas</p> | <p>Pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pembelajaran</p> |

| | | | | |
|--|---|--|---|--|
| | <p>Inovatif Adaptif, 2021, Mengembangkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kober Alamanda Melalui Metode Bercerita</p> | <p>kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun di Kober Alamanda</p> | <p>yang dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hasil penelitian berupa hasil penilaian yang telah didapatkan melalui proses evaluasi yang dilakukan dengan cara observasi oleh peneliti mengenai kemampuan menyimak dengan menggunakan metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Kober Alamanda.</p> | <p>dengan metode bercerita dengan hasil yang belum maksimal karena hanya mencapai 35%. Pada siklus I pertemuan II terlihat adanya peningkatan meskipun belum signifikan, terjadi peningkatan hingga angka 55%. Setelah siklus II pertemuan I dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan menyimak anak hingga mencapai angka 70%. Pada siklus II pertemuan II, ada peningkatan yang signifikan dalam</p> |
|--|---|--|---|--|

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| | | | | <p>pembelajaran yaitu hingga angka 95%. Hal ini berdasarkan partisipasi anak yang mengerti aturan dan mampu menyimak dan berbicara pada temannya dengan baik, sudah dapat membedakan intonasi yang diucapkan dan dapat mengulang ucapan dengan kalimat sederhana.</p> |
| 3 | <p>Sabillatul Azizah, Jurnal Obsesi : Jurnal Anak Usia Dini, 2023, Analisis Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menceritakan Kembali Buku</p> | <p>Terdapat satu variabel dalam penelitian ini yaitu Menceritakan kembali buku cerita bergambar yang telah dibacakan.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif</p> | <p>anak usia 4 sampai dengan 5 tahun dalam merangkum kembali cerita dari buku bergambar yang telah dibaca telah memenuhi</p> |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | <p>Cerita Bergambar yang Telah Dibacakan</p> |  | <p>STPPA meliputi aspek bercerita di Taman</p> <p>Kanak-kanak Qur'an Dewan Da'wah.</p> <p>Namun, dalam mengungkapkan cerita melalui menyimak, tanya jawab, dan merangkum kembali, terdapat beberapa bidang pengembangan yang belum memenuhi kriteria STTPA. Oleh karena itu, guru kelas A diharapkan untuk</p> <p>selalu mengawasi dan membimbing anak-anak</p> |
|--|--|---|---|

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| | | | | hingga mencapai hasil yang lebih baik. |
| 4 | Vynna Prastemiani, jurnal Syntax Dmiration, 2024, Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini 4-5 Tahun Menggunakan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan. | Terdapat Satu variabel dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini. | Jenis penelitian yang digunakan adalah post-test dan pre-test | Hasil penelitian menunjukkan menyimak anak rata-rata meningkat setelah penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan. |

2.4. Kerangka Berpikir

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa anak mulai mengeksplorasi kebiasaan dan kecerdasan anak dalam kreativitas. Usia anak yang paling penting dalam membentuk masa pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional yang perlu dibimbing dan diarahkan oleh orang tua dan pendidik pada hal-hal yang positif melalui minat dan bakat yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini dalam penelitian ini yaitu kemampuan menyimak bagi anak. menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang disampaikan melalui intonasi suara, ekspresi wajah dan gerakan tubuh, dan penggunaan kata-kata yang disampaikan dan memperhatikan cara menyampaikan

pesan secara lisan agar makna yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima pesan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi awal terhadap anak usia 5- 6 tahun di TK Pembina Pegasing, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mendengarkan perintah guru belum berkembang karena guru terlalu monoton atau tidak ekspresif saat menjelaskan pembelajaran kepada anak. Rendahnya kemampuan menyimak anak dapat diketahui ketika melakukan penilaian didalam kelas saat guru memerintahkan dan pada saat proses belajar mengajar. Dari permasalahan yang ada maka peneliti ingin meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita.

Berdasarkan permasalahan yang ada di TK Pembina Pegasing maka salah satu cara agar kemampuan menyimak dapat dikembangkan yaitu melalui metode bercerita. metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesan yang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina Pegasing.